

Model Bimbingan Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun

Eliman

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta

elimanandef@gmail.com

Article History

Received:

November 2017

(printed)

Published:

November 2017

(printed)

Keywords:

guidance; Christian education; moral value

Abstract

The child needs to be educated to be guided for moral value. If child doesn't get education and guidance for the proper moral value, the kid will not be able to be controlled immoral and got worst and the kid can be a criminal and community destroyer. The guidance for the kid's moral value is an aspect which need to be considered seriously and can't be abandoned. The improvement of the kid's moral value need to be known not only those which explain by the expert but also those which stated in bible about the improvement of kid's moral value so the teacher and parents can guide the kid in the correct moral value. 6 to 8 years old kid is elementary level kid, the age that can receive other people otority beside the parents and obey the rules. 6 to 8 years old is the period of improvement or the process of maturity , with the education and guidance to the kid will be easy to be absorb and receive by the kid.

Abstrak

Anak perlu dibimbing dan dididik dalam pembentukan moralnya. Jika anak tidak didik dan dibimbing dalam pembentukan moralnya dengan tepat, maka anak nantinya akan berpotensi menjadi anak yang sulit untuk dikendalikan, tidak bermoral dan lebih buruk lagi, anak bisa menjadi calon penjahat dan perusak masyarakat. Bimbingan dalam pembentukan moral anak merupakan satu hal yang perlu dipikirkan secara serius dan tidak boleh diabaikan. Perkembangan moral anak didik harus diketahui baik yang dipaparkan oleh para ahli maupun yang dinyatakan didalam Alkitab tentang perkembangan moral anak, sehingga guru maupun orang tua dapat membimbing anak dalam pembentukan moral yang benar. Anak usia 6-8 tahun adalah usia yang sedang memasuki usia Sekolah Dasar, usia yang dapat menerima otoritas tokoh lain diluar orangtuanya dan patuh pada peraturan. Usia 6-8 tahun juga sedang mengalami masa perkembangan atau mengalami masa kematangan, dengan didikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak akan mudah diserap dan diterima oleh anak.

Kata kunci:

bimbingan; pembentukan moral; Pendidikan Agama Kristen

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan nyata di lingkungan sosial setiap individu dituntut untuk dapat menyesuaikan perilaku diri secara benar dan baik, tetapi pada kenyataannya di zaman sekarang ini banyak perilaku orang kurang mementingkan nilai-nilai moral. Kemerosotan nilai-nilai moral sudah masuk dalam lembaga pendidikan, dimulai dari gejala-gejala tingkah laku dalam bentuk mencuri, menipu, berbohong, menggunakan kata-kata yang kasar dan kotor, merusak milik sekolah, mengganggu anak-anak lain dengan mengejek, mengertak, dan menciptakan gangguan lain, tidak menghormati orang yang lebih tua, membuat keributan dan berkelahi dengan teman sekelas, tidak sopan santun, memberontak, tidak ada perhatian atau acuh tak acuh, dan sebagainya. Kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi suatu hal yang harus di perhatikan dan harus di atasi.

Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa dalam bukunya menyatakan:

Akhir-akhir ini ketentraman belajar-mengajar di sekolah sering terganggu oleh perilaku siswa. Pertanyaannya adalah mengapa siswa-siswa tersebut melakukan kenakalan-kenakalan yang mengganggu. Hal ini merupakan tantangan bagi para pendidik di sekolah maupun di luar sekolah. Ada yang mengemukakan bahwa penyebab perilaku nakal ini karena adanya dekadensi moral. Apabila pangkal sebab ini kita teliti lebih lanjut, maka timbul tantangan baru bagi para pendidik dan pembimbing, yaitu memperbaiki moral dan meningkatkan perkembangan moral siswa.

Dari pernyataan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa pentingnya sebuah bimbingan dalam pembentukan moral anak didik pada masa anak masih kecil, khususnya usia 6-8 tahun, karena usia 6-8 tahun otak anak masih dalam tahap perkembangan atau mengalami masa kematangan. Melalui proses didikan dan bimbingan, hal itu dengan mudah anak akan serap dan terima. Usia 6-8 tahun anak-anak sudah memasuki sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.

Di mulai dari usia enam tahun karena seorang anak usia enam tahun membutuhkan banyak pengalaman untuk melatih dirinya dalam membuat penilaian-penilaian moral yang tepat dan anak umur enam tahun membutuhkan instruksi-instruksi yang terperinci. Dengan guru PAK memberikan intruksi-intruksi yang terperinci

tentang perilaku tertentu maka dengan berjalannya waktu hal itu dapat menjadi suatu kebiasaan-kebiasaan buat anak didik. Seperti yang di kemukakan oleh Margaret Bailey Jacobsen dalam bukunya menyatakan:

Tingkah laku anak usia enam tahun pada dasarnya ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang sering mendapat persetujuan oleh dari orang-orang di sekitarnya. Seorang anak usia enam tahun akan berusaha untuk melakukan suatu aktivitas dengan sebaik-baiknya apabila ada seorang yang memperhatikannya – apabila semua orang memperhatikannya.

Dari pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa agar anak didik memiliki perilaku yang baik, maka guru PAK harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta memperhatikannya. Selain itu guru PAK harus membimbing dan mengarahkan anak didik pada kebiasaan-kebiasaan yang baik. Maka dengan hal itu dapat membentuk tingkah laku anak didik tersebut serta bermanfaat untuk perkembangan selanjutnya ketika anak berusia tujuh tahun. Pikiran anak usia tujuh tahun biasanya peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Ia mulai mengutarakan jalan pikirannya kepada orang lain, dan ingatannya berkembang dengan pesat. Oleh sebab itu, guru PAK harus dapat membimbing anak didik supaya dapat melakukan hal-hal yang baik, dan dalam pikirannya dapat mengingat dan menamkan nilai-nilai moral.

Anak usia tujuh tahun ingin melakukan apa yang benar, akan tetapi ia belum bisa menangkap arti dari instruksi-instruksi yang bersifat umum, “Hendaklah kamu rapih, sopan, jujur, dan penuh hormat,” kecuali kalau instruksi-instruksi itu disampaikan dengan kata-kata yang jelas dan mempunyai hubungan dengan pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Dalam hal ini anak-anak perlu dibimbing oleh guru PAK agar anak-anak mendapat suatu pengertian tentang perilaku yang baik untuk dilakukan serta memberikan alasan mengapa perilaku itu harus dilakukan. Dengan guru PAK memberikan pengertian dan memberikan alasannya, hal itu dapat tertanam dalam diri anak didik dan bermanfaat pada perkembangan selanjutnya ketika anak berusia delapan tahun.

Anak yang berusia delapan tahun sedang berkembang menjadi suatu pribadi yang utuh. Ia sudah mampu menarik kesimpulan dari berbagai macam hal yang dialaminya, dan melihat hubungan sebab akibat yang terdapat di dalamnya. Anak yang berusia delapan tahun selalu siap sedia dan ingin mengerjakan apa saja yang disodorkan

kepadanya, ia haus akan pengalaman-pengalaman baru dan ingin mencoba segala sesuatu. Usia delapan tahun kecenderungannya untuk langsung bertindak bilamana ia merasakan adanya suatu dorongan hati yang tiba-tiba timbul di dalam dirinya agak mulai berkurang; ia lebih sering berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu. Ia sudah dapat menggunakan petunjuk-petunjuk sebagai pengarah dalam memilih tindakan yang akan diambilnya. Anak usia delapan tahun sudah lebih mengerti tentang batasan-batasan dan kesempatan-kesempatan yang terdapat dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda, meskipun ia masih perlu diberitahu tentang apa yang harus dilakukannya apabila ia berada di dalam suatu situasi yang baru. Ia menetapkan standar-standar hidup yang tinggi bagi dirinya dan berusaha untuk hidup sesuai dengan standar-standar itu walaupun nilai-nilai moral yang diterimanya dari rumah, gereja, sekolah, tetangganya mungkin saling bertentangan. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh seorang penulis Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya menyatakan:

Bagi anak 7-8 tahun, ukuran “dosa” yang paling buruk berbeda dari ukuran anak lain...ia meniru pakaian dan perilaku anak yang lebih tua dan mengikuti peraturan kelompok sekalipun bertentangan dengan peraturan dirinya, keluarga, dan peraturan sekolah.

Dari pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa agar anak didik tidak meniru dan terjerumus kedalam perilaku yang tidak baik, guru PAK perlu memberikan bimbingan dan tingkahlakunya dapat menjadi teladan dan dapat diteladani oleh anak didik. Seperti yang dikemukakan oleh seorang penulis Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono dalam bukunya menyatakan:

Suatu faktor yang telah ikut juga memudahkan rusaknya moral anak-anak muda, ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan sehat. Pada rentang usia dini akhir adalah usia di mana anak suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh atau sulit dijangkau. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktu luang maka akan banyak lamunan yang kurang sehat dari mereka.

Tidak hanya dengan guru mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral itu saja di sekolah tetapi juga harus dilandasi dengan iman dan terdidik untuk selalu ingat kepada Tuhan dan mengajarkan anak didik untuk “takut akan Tuhan”. Dengan begitu anak akan memiliki bekal pengetahuan untuk terbiasa berperilaku baik, sebab ajaran-

ajaran agama sudah mengakar di dalam hatinya dan agar anak mempunyai moral yang baik.

Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd dalam bukunya menyatakan:

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses atau pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua hak yang terlibat dalam pendidikan di SD.

Dari pernyataan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa sejak anak kecil harus dididik tentang nilai-nilai moral keagamaan, pembiasaan dalam berperilaku yang baik agar nilai-nilai itu dapat tertanam dalam kehidupan anak-anak. Pendidikan dan bimbingan moral di sekolah merupakan salah satu dasar bagi pembinaan sikap positif anak didik dan dapat berhasil membentuk pribadi anak. Dengan mengembangkan dan menanamkan sikap itu, maka pada masa remaja dan dewasa anak didik telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja dan dewasa.

2. Pembahasan

Setiap anak yang lahir belum memiliki pengertian tentang apa yang baik dan tidak baik. Dengan berjalannya waktu pada perkembangan anak mulai mengenal tentang konsep apa yang baik dan tidak baik, melalui lingkungan dimana anak berada. Semakin berkembangnya anak perlu diberikan adanya suatu petunjuk atau arahan supaya anak mempunyai tingkahlaku yang baik. Menurut A.J. Jones bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Bimbingan bertujuan membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.

Dengan “bimbingan di sekolah” diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada anak didik, yang dilakukan secara terus-menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkahlaku wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari paparan diatas dimaksudkan bahwa bimbingan adalah tuntunan atau pengarahan oleh seseorang/guru untuk membantu anak didik dalam mengatasi kelakuan-kelakuan dan

kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan anak didik dalam hubungan sosial yang merugikan orang lain dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial-emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas. Bimbingan yang dilakukan terhadap anak didik dengan tujuan agar dapat mengubah tingkah lakunya kedalam hal yang baik yang dapat bermanfaat bagi anak didik tersebut dan berdampak bagi orang lain.

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Dari pemaparan moral diatas pentingnya pembentukan moral kepada anak didik. Untuk itu perlunya menanamkan nilai-nilai kekristenan dan tatacara kehidupan yang baik sehingga perilaku anak tersebut dapat menghasilkan perilaku yang baik juga dalam kehidupan sehari-hari. Agar moral anak tersebut dapat menghasilkan perilaku yang baik langkah pertama dalam moralitas Kristen adalah menyerahkan diri kepada Tuhan. Penyerahan ini berarti bahwa kita menjadi seperti Allah (Matius 5:44-48; Lukas 6:35-36). Makin akrab persekutuan kita dengan Allah makin kita mencerminkan sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, supaya anak didik mempunyai perilaku moral yang baik, guru sebagai pembimbing harus membawa anak didik untuk menyerahkan kehidupannya kedalam tangan Tuhan dan mengajarkan serta menanamkan kepada anak didik untuk selalu membangun persekutuan dengan Tuhan, dengan hal itu anak didik dapat berperilaku yang baik karena anak diajar untuk menaati Firman Allah dan dididik kepribadiannya untuk bertumbuh secara rohani serta anak sudah memahami gaya kehidupan Yesus dengan itu anak dapat merefleksikan dalam kehidupannya sebagaimana dikehendaki Allah yaitu: kehidupan yang memiliki kasih sejati, kehidupan yang berbuah dan adanya kemurnian hidup serta kejujuran.

Berikut ini perkembangan anak usia 6-8 tahun, baik secara fisik, motorik, kognitif dan psikososial, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus menerus untuk masa-masa selanjutnya.
2. Tahap ini disebut juga sebagai usia kelompok, di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau pelajar.
3. Dengan memasuki S.D salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik, bahasa tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orangtuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.
4. Pada masa anak di sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihindangi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap suatu karya.
5. Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru, yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas dirinya dan aspirasi-aspirasi baru atau akan muncul lebih banyak tuntutan dari lingkungan maupun dari dalam anak sendiri yang kesemuanya ingin dipenuhi.
6. Didalam segi emosinya, nampak pada usia ini anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya (misalnya sekarang ia tidak lagi menjerit-jerit dan bergulingan kalau keinginannya tidak dipenuhi karena reaksi semacam itu dianggap seperti “anak kecil”). Memang masih sering terjadi bahwa di rumah anak-anak usia ini kurang besar memotivasinya untuk mengendalikan emosinya bila dibandingkan dengan kontrol emosi yang dilakukannya di luar rumah (di antara teman atau di sekolah).
7. Pada akhir masa sekolah, karena tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, maka biasanya anak-anak cenderung lebih senang memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya daripada apa-apa yang diatur

oleh orangtuanya (misalnya dalam cara berpakaian, berdandan, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya).

8. Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.

Usulan untuk Orang tua dalam Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun

Keluarga merupakan suatu pendidikan luar sekolah yang akan memberikan berbagai keyakinan agama, nilai moral, budaya dan keterampilan, berdasarkan pendidikan tersebut maka keluarga akan memberikan penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai moral dengan harapan anak akan memiliki moral perilaku yang baik. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama dari orangtuanya.

Pada hakekatnya para orangtua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan mudah terwujud apabila sejak semula orangtua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orangtua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Beberapa usulan model bimbingan untuk orang tua dalam pembentukan moral anak yaitu:

1. Orang tua harus konsisten dalam mendidik anak; ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
2. Sikap orang tua dalam keluarga; secara tidak langsung sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan.
3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut; orangtua merupakan panutan bagi anak, termasuk di sini panutan dalam menjalankan ajaran agama. Orangtua yang

membimbing tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma; orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.
5. Orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan anak, sehingga orangtua dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak-anak. Orang tua harus bersedia diam tanpa interupsi memancing aliran komunikasi anak.
6. Bimbingan yang berorientasi kasih sayang; diusahakan agar antara orangtua dengan anak terjalin hubungan yang baik, sehingga hubungan kasih sayang akan mendekatkan anak pada orangtuanya serta memudahkan orangtua memberikan nilai-nilai moral.

Usulan untuk Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun

Guru sekolah minggu memiliki peranan yang penting dalam pembentukan moral anak didik, oleh karena itu seorang guru sekolah minggu perlu mengajar secara terencana. Ini berarti suatu tindakan terencana (yang dipersiapkan sebelumnya) untuk mentransformasikan suatu pengetahuan atau hal yang hendak diajarkan kepada anak, sehingga anak terbentuk menjadi pribadi tertentu seperti yang diharapkan yang tampak dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam Ulangan 6:1-9, guru diminta mengajarkan secara berulang-ulang, agar anak-anak mencintai Allah setiap saat dimanapun mereka berada. Matius 28:19-20, guru diharapkan mengajarkan segala sesuatu yang diajarkan Tuhan Yesus, sehingga mereka menjadi murid Tuhan Yesus.

Seluruh usaha keras guru sekolah minggu dalam mendidik atau mengajarkan ajaran-ajaran itu adalah agar seluruh ajaran itu tertransformasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak didiknya, artinya anak menjadi subjek yang diharapkan menjadi pribadi mandiri yang mengasihi Allah dengan seluruh totalitas dirinya, dengan cara hidup seperti yang Yesus ajarkan dan teladankan.

Kita memerlukan sebuah model Sekolah Minggu, yang menekankan aspek iman dan moral (wujud dari penghayatan iman kepada sesama) daripada aspek pengetahuan saja. Sehingga produk hasil akhirnya adalah anak terbentuk menjadi seorang anak Tuhan yang menghayati cintanya kepada Allah yang sudah mengasihinya, dan seorang anak yang hidup dengan moralitas Yesus, yaitu cara hidup/moral yang sesuai dengan

ajaran Yesus. Sekolah Minggu semacam ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak, yang hidup di tengah lingkungan masyarakat yang sering memberikan teladan moral yang buruk dalam hal: keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kasih.

Sekolah minggu dengan tujuan "pembentukan" pribadi anak ini, sangat sulit dibentuk oleh model Sekolah Minggu seperti yang sekarang (bentuk tradisional), yang menjadikan anak hanya objek pasif saja. Jadi perlu adanya model Sekolah Minggu yang membuat anak sebagai "subjek" yang aktif, yang di-"pupuk" agar bertumbuh dalam segala hal ke arah Yesus (Efesus 4:15). Model Sekolah Minggu semacam inilah yang diharapkan menjadi sumbangan buku ini bagi dunia Sekolah Minggu. Bahkan, masih ada satu masalah lagi, yaitu bagaimana anak-anak dapat bertumbuh, jika ia kurang tertarik dengan suasana kelasnya, kurang tertarik dengan acaranya, atau bahkan tidak tertarik untuk datang ke Sekolah Minggu? Karena itulah perlu dibentuk suatu model Sekolah Minggu yang menarik bagi anak-anak dalam membimbing mereka menjadi anak yang mencintai Tuhannya. Sekaligus membentuk mereka menjadi manusia yang bermoral dan penuh kasih dalam praktik hidupnya.

Dalam membimbing anak, seorang guru sekolah minggu harus mengerti bahwa pembimbingan yang efektif tidak dapat dilakukan tanpa pimpinan Roh Kudus, artinya seorang guru sekolah minggu harus mengandalkan pimpinan dan pertolongan Roh Kudus; Ia disebut 'Paraclete' (pendamping) yang menggantikan Kristus bagi murid-murid-Nya. Pembimbingan oleh guru sekolah minggu dilaksanakan secara serasi dengan pekerjaan pembaharuan dan penyucian dari Roh Kudus, tidak kebetulan Roh Kudus disebut 'Kudus'. Roh Kudus adalah sumber dari pada segala perubahan pribadi (moral) menuju kesucian, semua sifat pribadi yang baik; kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran dan sebagainya dinyatakan Allah sebagai 'buah' Roh.

Kerja sama Guru PAK dan Orang tua dalam Pembentukan Moral Anak Didik

Pembentukan moral dapat terlaksana dengan baik serta mendapat hasil yang memuaskan dalam pembentukan moral anak, guru PAK juga harus bekerja sama dengan orang lain, terutama orangtua karena anak-anak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan orangtua mempunyai peran penting dalam mendidik, melatih dan membiasakan serta mempengaruhi anak di rumah.

Dari orangtua anak-anak untuk pertama kalinya belajar apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang harus dianggap baik dan apa yang tidak baik, bagaimana harus bergaul dengan orang lain, sedangkan disekolah guru

mengembangkan, membimbing kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku agar perilaku moralnya dapat terbentuk.

Tujuan pendidikan dan cara pendidikan harus bersandar pada kesepakatan antara kedua orangtua, yang manakah yang diinginkan dan diutamakan. Tentunya orangtua yang bertanggungjawab ingin agar anaknya sedapat mungkin mendekati kesempurnaan. Orangtua ingin anak bisa dibanggakan dari semua aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. Oleh sebab itu, agar anak-anak dapat memiliki moral yang baik guru PAK dan orangtua harus bekerja sama dalam mewujudkannya. Dalam hal ini guru PAK dan orangtua juga harus punya hubungan yang baik agar dapat bekerja sama dengan baik dalam pembentukan moral anak. Agar pembentukan moral anak dapat terbentuk, guru PAK dan orangtua dapat menggunakan metode dan teknik tertentu yang khusus cocok untuk mengajarkan nilai-nilai moral, karena metode-metode tersebut dapat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode-metode yang dapat digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diskusi tentang konsep, yakni di sekolah guru PAK memberikan suatu pelajaran dan berbincang tentang istilah-istilah dan konsep-konsep moral (sesuai usia mereka), sedangkan dirumah orang tua membantu mereka mengembangkan minat dan kemampuan mereka sendiri untuk berbicara secara sungguh-sungguh dengan orang dewasa. Hubungan langsung antara perilaku moral anak-anak dan banyaknya waktu yang anak gunakan untuk berbincang-bincang dengan orangtua dan guru, secara perlahan-lahan namun pasti nilai-nilai orangtua dan guru akan menular kepada anak-anak bila sering terjadi interaksi.
2. Pujian yang positif adalah salah satu metode yang berdayaguna untuk membuat suatu perilaku bermoral menjadi kebiasaan yang konsisten dan sadar. Menunjuk kesalahan anak sering tidak mengubah keadaan yang timbul justru rasa bersalah dan sakit hati. Perubahan yang langgeng terjadi apabila anak-anak mendapatkan pujian karena telah melakukan sesuatu yang baik sehingga timbul perasaan puas dan senang pada anak atas perbuatan dan perilakunya yang baik tersebut, hal itu dapat memicu anak terus melakukan perbuatan dan perilaku tersebut secara terus menerus. Dalam metode ini guru PAK dan orangtua harus memperhatikan perilaku anak, ketika anak-anak melakukan hal yang baik guru PAK dan orangtua harus

memberikan pujian sedangkan jika anak melakukan perilaku yang tidak baik guru PAK dan orangtua harus memberikan nasihat dan jika diperlukan memberikan suatu hukuman.

Semua anak berperilaku untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan atau untuk menghindari situasi yang kurang menyenangkan. Konsekuensi/hukuman dapat meningkatkan, memelihara atau mengurangi perilaku tertentu, tergantung pada penerapannya. Tingkah laku yang mendatangkan pujian akan terus di kembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Dari uraian diatas memberikan pemahaman bahwa bukan saja guru PAK dan orangtua memberikan metode untuk pembentukan moral anak, tetapi juga imannya kepada Tuhan harus dibangun. Iman Kristen yang diperlukan oleh siswa sekolah dasar ini ialah yang sifatnya praktis, termasuk bagaimana menghadapi krisis dan konflik kehidupan di rumah, di sekolah dan diantara teman-teman. Guru harus bersedia mendengar apa yang mereka alami dan pergumulkan. Bahkan bersedia menyimak masalah mereka lebih dari yang diucapkan. Selanjutnya guru PAK dan orangtua menuntun mereka menemukan jawaban dari firman Tuhan. Mengajak murid berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, mendoakan mereka, juga membukakan hati mereka kepada Tuhan.

Guru PAK dan orangtua juga harus menjadikan diri teladan iman, guru PAK dan orangtua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, dari cara berekspresi, cara bicara, dan sebagainya. Anak didik membutuhkan seorang figur yang harus diteladani/dicontoh dan hal itu menjadi kerinduan siswa sekolah dasar yang dibimbing. Siswa di usia ini sangat gemar mengamati kehidupan tokoh-tokoh di sekitarnya, menilai apakah layak didengar, diikuti atau tidak. Firman Tuhan sendiri mengatakan bahwa dalam melayani kaum muda, para pelayan harus menjadi teladan, model kehidupan. Guru PAK dan orangtua harus menanamkan pengaruh melalui keteladanan hidupnya baik dalam perkataan dan perbuatan mengajar.

Dalam penerapannya guru PAK dan orangtua dapat mengajar anak-anak kebenaran secara sistematis. Seperti memberi anak-anak kesempatan untuk memimpin doa, mendorong anak-anak mendoakan orang lain. Menjelaskan tentang inti sari keselamatan dengan sederhana, memupuk mereka menyukai segala aktifitas gerejawi. Menekankan sifat keunikan Alkitab yang melampaui buku-buku biasa, agar anak-anak gemar membaca Alkitab karena Alkitab adalah firman Allah. Guru PAK dan orangtua

harus memberikan teladan dan sering membagikan pengalaman rohaninya. Dalam mendidik dan membimbing anak perlu menanamkan konsep moral Alkitab.

Dalam rangka membimbing pembentukan moral anak, sebaiknya guru PAK dan orangtua melakukan upaya-upaya sebagai berikut: memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata; menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tata krama atau berbudi pekerti luhur; mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi atau melalui cerita dalam Alkitab.

Guru PAK dan orangtua juga perlu mengawasi dan membantu anak dalam menghadapi kesukaran yang tidak dapat teratasi, yaitu PAK dan orangtua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkahlaku anak. Guru PAK dan orangtua mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga (tidak-jangan-stop). Oleh karena itu, kerja sama antara guru PAK dan orangtua harus dibangun dengan baik dalam pembentukan moral anak didik. Kurangnya bimbingan dan kerja sama antara guru dan orangtua dalam pembentukan moral anak mudah terjadinya penyimpangan perilaku pada anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang perilaku anak yaitu sebagai berikut:

1. Kelalaian orangtua dan guru dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
2. Perselisihan atau konflik orangtua (antara anggota keluarga), teman, guru, dan lain sebagainya.
3. Perceraian orangtua
4. Sikap perlakuan orangtua, guru dan teman yang buruk terhadap anak
5. Kehidupan orangtua yang morat-marit (miskin/fakir)
6. Diperjual belikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas
7. Kehidupan moralitas masyarakat yang borok
8. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
9. Beredarnya film-film yang tidak baik
10. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).

Dari pemaparan di atas memberikan pemahaman bahwa dalam pembentukan moral anak didik, seorang guru PAK dan orang tua harus memahami adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku anak didik, sehingga bimbingan

tersebut dapat diarahkan dan diberikan kepada anak didik secara baik. Melalui pengalaman anak didik berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan dan perlu di perhatikan dalam berinteraksi bahwa tidak ada moralitas yang sama sekali mengabaikan situasi. Juga tidak ada moralitas yang sama sekali mengabaikan norma-norma, artinya dalam kehidupan sehari-hari moralitas dan norma-norma saling harus diperhatikan dan dilakukan.

Bimbingan merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Anak-anak berhasil ketika mereka mengambil tanggung jawab untuk melakukan pilihan-pilihan moral mereka dan anak-anak perlu belajar untuk memikirkan secara mendalam apa yang akan mereka lakukan. Anak adalah peniru yang ulung. Anak akan mengucapkan apa yang dia dengar dan melakukan apa yang dia lihat. Berilah anak teladan yang baik dalam berbicara, dalam kesopanan dalam pengenalan akan Tuhan, dalam doa, dalam ibadah, dll. Teladan kita lebih keras berbicara, ketimbang perkataan kita. Berilah mereka teladan, maka mereka akan menirunya.

3. Kesimpulan

Dari semua pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa bimbingan pembentukan moral di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai norma itu, serta bagaimana anak didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai moral tersebut secara nyata. Pendekatan dan penanaman nilai-nilai moralitas kepada anak dapat menjadi bagian integral dari kepribadian anak sebelum ia menginjak usia remaja. Guru dan orangtua perlu adanya kerja sama dalam pembentukan moral anak dengan menggunakan suatu metode untuk mendukung tujuan yang diharapkan. Agar sikap anak yang buruk bisa diperbaiki dan sikap yang baik diulangi, orangtua dan guru perlu cepat dalam memberi teguran atau pujian, yaitu lebih baik memulai dengan ketentuan yang tegas, baru melonggarkan ketentuan-ketentuan tersebut pada saat anak menjadi makin dewasa daripada sebaliknya. Kegiatan belajar PAK bersifat spiritual. Karena itu bersama murid, guru harus giat berdoa, beribadah, memuji dan menyembah Dia. Guru PAK hanyalah hamba Tuhan. Dia hanya perantara (imam) Sang Raja Kristus dengan murid (1 Ptr 2:9,10). Roh Kuduslah menjadi pengajar sesungguhnya dalam diri orang

percaya (Yoh 16:11-13; 1 Yoh 2:20,27). Pengakuan kita sebagai guru, kepada Pribadi Roh Tuhan ini sangat penting.

4. Referensi

- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*. Cetakan Ke-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral (Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan pertama edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ke-1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Cetakan Ke-3. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- Gunarsa, Singgih D. & Ny. Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi untuk Membimbing*. Cetakan Ke-11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gunarsa, Singgih D. & Ny. Gunarsa, Y. Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Ke-10. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gunarsa, Singgih D. & Ny. Gunarsa, Y. Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Cetakan Ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jacobsen, Margaret Bailey. *Ketika Anak Anda Bertumbuh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977.
- Kortono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Cetakan Ke-5. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Linda & Eyre, Richard. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Parsono & Sukarno, Anton. *Landasan Kependidikan*. Cetakan Ke-5. Jakarta: Universitas Terbuka, 2000.
- Sujiono, Bambang & Sujiono, Yuliani Nurani. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orangtua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini)*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Yusuf. LN, H. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.